

TINJAUAN TEORETIS TERHADAP PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASARCintia Anisa Putri¹⁾, Callula Javana Aryafni²⁾, Dika Ardian³⁾, Yona Wahyuningsih⁴⁾

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
 Email : cintia.putri@upi.edu^{1*}, callula.javana2208@upi.edu², dikaardian14@upi.edu³,
yonawahyuningsih@upi.edu⁴

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar melalui studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data berasal dari buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian relevan yang membahas CTL dan pembelajaran IPS. Hasil kajian menunjukkan bahwa CTL selaras dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa Sekolah Dasar yang berada pada tahap operasional konkret, sehingga membantu menghubungkan konsep akademik dengan pengalaman nyata peserta didik. Penerapan CTL terbukti meningkatkan partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa. Selain itu, pendekatan ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka serta berkontribusi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan temuan tersebut, CTL direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Kata kunci: CTL, Konstruktivisme, IPS

Theoretical Review Of The Implementation Of Contextual Teaching And Learning (Ctl) In Social Science Learning In Elementary Schools

Abstract

This study aims to examine the application of Contextual Teaching and Learning (CTL) in Social Studies (IPS) learning in elementary schools through a literature review with a descriptive qualitative approach. Data sources come from books, scientific articles, and relevant research results that discuss CTL and IPS learning. The results of the study indicate that CTL aligns with the characteristics of elementary school students' cognitive development who are at the concrete operational stage, thus helping to connect academic concepts with students' real experiences. The application of CTL has been proven to increase active participation, critical thinking skills, and student learning outcomes. In addition, this approach is in accordance with the principles of the Independent Curriculum and contributes to strengthening the Pancasila Student Profile. Based on these findings, CTL is recommended as a contextual, relevant, and effective learning strategy to be implemented in IPS learning in elementary schools.

Keywords: CTL, Constructivism, Social Studies

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) menghadapi tantangan dalam mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman konkret peserta didik agar proses belajar menjadi bermakna dan tidak sekadar menekankan aspek hafalan. Tantangan tersebut semakin relevan seiring penerapan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pengembangan kompetensi utuh, meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, praktik pembelajaran IPS di sekolah dasar masih didominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru serta berorientasi pada penguasaan fakta. Akibatnya, keterlibatan siswa dan minat belajar belum berkembang secara optimal.

Situasi tersebut menegaskan urgensi pendidikan IPS di tingkat sekolah dasar sebagai fondasi penting dalam membentuk pemahaman awal peserta didik mengenai kehidupan sosial, nilai-nilai kebangsaan, serta kemampuan berinteraksi dalam masyarakat. IPS di SD tidak hanya berfungsi mengenalkan konsep-konsep dasar sosial, ekonomi, politik, dan budaya, tetapi juga membangun kepekaan sosial, sikap toleransi, serta keterampilan berpikir kritis sejak dini. Pada fase perkembangan anak sekolah dasar, pembelajaran IPS menjadi krusial karena kemampuan mereka untuk mengamati lingkungan sekitar sedang bertumbuh pesat, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani pengetahuan abstrak dengan pengalaman nyata. Dengan demikian, penguatan pembelajaran IPS yang kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada siswa menjadi kebutuhan mendesak

untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna serta mendukung tercapainya kompetensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) hadir sebagai pendekatan yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan pengalaman pribadi dan konteks sosialnya. Dalam penerapannya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui kegiatan kontekstual seperti observasi, diskusi, serta pemecahan masalah autentik. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan refleksi diri. Permasalahan utama dalam pembelajaran IPS di SD terletak pada rendahnya penerapan strategi yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Pembelajaran yang masih bersifat teoritis dan berpusat pada guru membuat siswa kesulitan menghubungkan konsep IPS dengan pengalaman sosial di lingkungannya. Kondisi tersebut menghambat pencapaian tujuan IPS yang mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, sosial, dan moral.

Kajian ini bertujuan menelaah penerapan CTL sebagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik IPS di sekolah dasar. Analisis dilakukan secara teoretis untuk memperkuat pemahaman terhadap prinsip CTL, kesesuaiannya dengan hakikat IPS, serta potensinya dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Kajian ini juga diarahkan untuk menilai sejauh mana CTL dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, reflektif, dan kontekstual. Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk meninjau penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Tujuan khususnya meliputi: (1) menganalisis konsep dasar CTL sebagai landasan teoretis pendekatan kontekstual; (2) mendeskripsikan hakikat dan karakteristik pembelajaran IPS di SD yang relevan dengan CTL; (3) menguraikan penerapan CTL dalam pembelajaran IPS berdasarkan kajian teoretis; serta (4) menjelaskan relevansi teoretis CTL terhadap pembelajaran IPS SD dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran bermakna. Hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan rekomendasi praktis bagi guru SD dalam menerapkan CTL secara efektif. Dengan demikian, CTL dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat hubungan antara materi pelajaran dan kehidupan sehari-hari, serta mendukung pencapaian kompetensi yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan menelaah teori dan hasil penelitian sebelumnya mengenai penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar. Fokus penelitian diarahkan pada analisis konseptual dan tematik mengenai implementasi CTL dalam konteks pendidikan dasar. Karena tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, penelitian ini tidak menggunakan populasi maupun sampel. Sumber data berupa literatur ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, prosiding, dan karya akademik yang membahas penerapan CTL serta pembelajaran IPS di sekolah dasar. Pemilihan sumber didasarkan pada kesesuaian topik, kejelasan metodologis, dan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran kontekstual.

Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur secara sistematis sesuai fokus kajian. Setiap sumber diklasifikasikan berdasarkan tema, meliputi prinsip CTL, strategi penerapan, manfaat, dan kendala implementasi dalam pembelajaran IPS. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola, hubungan konsep, serta hasil temuan dari berbagai literatur. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi kesimpulan teoretis yang menjelaskan penerapan CTL dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Seluruh proses penelitian dilakukan secara sistematis, objektif, dan berpedoman pada etika akademik, dengan memperhatikan keakuratan analisis serta keaslian penulisan ilmiah

3. PEMBAHASAN dan HASIL

Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. CTL berpandangan bahwa pengetahuan akan lebih mudah dipahami dan diingat ketika siswa dapat menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan pengalaman personal, lingkungan sosial, maupun situasi dunia nyata. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar aktif, kolaboratif, dan reflektif, sementara siswa didorong untuk menemukan, mengolah, serta menerapkan informasi melalui aktivitas problem solving dan eksplorasi. Dengan demikian, CTL tidak hanya menekankan penguasaan konsep,

tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, serta pembentukan sikap positif terhadap proses belajar.

Dalam perkembangan literatur pendidikan terkini, pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) semakin mendapat perhatian sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik, khususnya di tingkat sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Zannah, Indra, dan Putri Wulan Dhari (2024) menunjukkan bahwa CTL mampu menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa sehingga meningkatkan motivasi serta keterlibatan belajar. Temuan ini diperkuat oleh meta-analisis yang dilakukan oleh Nurzulianti, Setiawan, dan Saragih (2024), yang mengungkapkan bahwa CTL memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD melalui aktivitas belajar autentik. Selain itu, Ekawatiningsih (2020) menegaskan bahwa CTL merupakan pendekatan yang mengintegrasikan konsep akademik dengan situasi kehidupan sehari-hari, memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui aktivitas kolaboratif, reflektif, dan konstruktif. Dalam konteks pembelajaran IPS, Sarofah (2025) juga membuktikan bahwa implementasi CTL meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi aktivitas ekonomi di sekolah dasar. Dengan demikian, berbagai penelitian terbaru konsisten menunjukkan bahwa CTL tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga efektif secara praktis dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa.

Konsep Dasar Contextual Teaching and Learning (CTL)

CTL adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan hubungan antara materi akademik dan konteks nyata kehidupan siswa. Proses belajar dalam CTL berlangsung secara alami melalui kegiatan berpikir yang fokus pada pencarian makna dan hubungan antarpengalaman dengan pengalaman sehari-hari. Belajar dipahami sebagai aktivitas aktif mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang sudah dimiliki supaya pembelajaran menjadi bermakna. Tujuan utama CTL ialah membantu siswa mengaitkan ilmu yang mereka pelajari di sekolah dengan situasi kehidupan nyata. Susan Sears (2003, dalam Mashudi & Azzahro, 2020) menyatakan CTL membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata dan mendorong siswa bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Melalui pendekatan ini, siswa belajar mengaitkan pengetahuan dengan penerapannya dalam berbagai peran sosial, baik sebagai anggota keluarga, warga negara, maupun calon tenaga kerja di masa depan.

Sejalan dengan itu, Johnson (2002, dalam Mashudi & Azzahro, 2020) menyatakan sistem CTL bertujuan membantu siswa menemukan makna dari materi akademik melalui kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, baik di konteks pribadi, sosial, maupun budaya. Untuk mencapai tujuan tersebut Johnson mengemukakan delapan komponen utama CTL: (1) membangun keterkaitan yang bermakna, (2) melakukan pekerjaan yang bernilai, (3) mengembangkan pembelajaran mandiri, (4) berkolaborasi, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) menghargai perbedaan individu, (7) mencapai standar tinggi, dan (8) menggunakan penilaian autentik. Menurut Hamruni (2015), pembelajaran kontekstual memotivasi siswa membangun pemahaman melalui proses konstruktif dan bukan hanya menerima informasi secara pasif. Pengetahuan tidak diberikan langsung oleh guru, melainkan dibentuk melalui pengalaman belajar yang relevan. Oleh sebab itu, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar kondusif agar siswa aktif mengembangkan kemampuan berpikir dan belajar mandiri. Dalam kerangka CTL, belajar bukan hanya menghafal, tetapi membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman. Semakin banyak pengalaman belajar yang dimiliki siswa, makin dalam pula pemahaman mereka terhadap konsep yang dipelajari. Proses tersebut memengaruhi cara berpikir, bertindak, serta kemampuan memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Johnson (2002, dalam Mashudi & Azzahro, 2020) juga menegaskan CTL mengajak siswa berpartisipasi dalam aktivitas bermakna yang menghubungkan pembelajaran akademik dengan konteks nyata kehidupan. Melalui proyek, pengambilan keputusan, eksplorasi, dan refleksi, siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta bertanggung jawab terhadap proses belajar. Dengan demikian, CTL menjadi jembatan antara dunia akademik dan realitas kehidupan, membuat proses pembelajaran lebih bermakna dan relevan.

Komalasari (2011, dalam Mashudi & Azzahro, 2020) menambahkan pembelajaran kontekstual mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa dalam berbagai peran sosial seperti anggota keluarga, warga sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, guru dapat menyusun pembelajaran agar lebih bermakna dan memberi manfaat langsung pada siswa. Ghassani et al. (2019) menunjukkan penerapan CTL menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar (*student-centered learning*). Aktivitas siswa meliputi diskusi, pencarian data, penyampaian pertanyaan, refleksi, penarikan kesimpulan, dan mengisi lembar evaluasi. Sementara guru berperan sebagai pembimbing yang mendorong keterlibatan aktif siswa saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan CTL adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan relasi antara konsep akademik dan kehidupan siswa. Proses belajar berpusat pada siswa, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman bermakna. CTL

membantu siswa menemukan arti pembelajaran dengan menghubungkan materi pada konteks personal, sosial, dan budaya mereka.

Secara keseluruhan, CTL bertujuan membentuk pemahaman aplikatif, menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis serta kreatif siswa. Dalam praktiknya, guru menjadi fasilitator yang menyediakan pembelajaran bermakna melalui diskusi, eksplorasi, refleksi, dan evaluasi diri. Dengan demikian CTL tidak hanya memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan tuntutan sosial dan masa depan siswa.

Hakikat dan Karakteristik Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Berdasarkan kajian literatur, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar merupakan proses pendidikan yang membantu siswa memahami diri dan lingkungan dalam berbagai dimensi sosial, budaya, ekonomi, dan geografis. IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, melainkan juga sebagai media pembentukan karakter, nilai kemanusiaan, dan kesadaran sosial agar siswa aktif berperan dalam kehidupan masyarakat. (Winataputra, 2019). Analisis pustaka menunjukkan tujuan utama pembelajaran IPS di SD adalah mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis yang disertai kepekaan pada permasalahan sosial sekitar. Pembelajaran IPS diarahkan tidak hanya pada pemahaman konsep sosial, tetapi juga menanamkan nilai moral, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Oleh karena itu, pembelajaran IPS tingkat dasar bersifat multidimensional, menggabungkan aspek pengetahuan, keterampilan berpikir, dan pembentukan sikap sosial serta empati. Secara karakteristik, pembelajaran IPS di Sekolah Dasar memiliki sifat tematik, kontekstual, dan integratif. Sari dan Wibowo (2021) menjelaskan bahwa karakter tematik terlihat dari pengorganisasian materi yang dikaitkan dengan tema kehidupan sehari-hari, sedangkan karakter kontekstual tampak pada keterkaitan antara konsep pelajaran dan pengalaman nyata siswa. Sementara itu, karakter integratif bermakna bahwa pembelajaran IPS tidak disajikan secara terpisah berdasarkan disiplin ilmu sosial tertentu, tetapi dipadukan agar peserta didik memahami hubungan antar aspek sosial, budaya, dan lingkungan secara utuh.

Literatur menegaskan bahwa pendekatan efektif untuk siswa SD adalah pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung. Pendapat ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini siswa lebih mudah memahami konsep sosial lewat aktivitas nyata seperti observasi lingkungan, wawancara sederhana, dan simulasi peran sosial. (Dewi & Saputra, 2022). Berdasarkan hasil telaah tersebut, karakteristik ideal pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah pembelajaran yang aktif, reflektif, dan berorientasi pada kehidupan nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menghubungkan pengalaman pribadi dengan konsep sosial yang relevan. Puspitasari (2023) menegaskan bahwa pembelajaran IPS seharusnya menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan tanggung jawab sosial melalui kegiatan kolaboratif seperti proyek sosial, diskusi, dan refleksi pengalaman belajar.

Penerapan CTL dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar

Berdasarkan definisi sebelumnya, Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pendekatan belajar yang menaruh penekanan pada hubungan materi pelajaran dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini dirancang agar pembelajaran berlangsung bermakna dan sejajar dengan mendorong siswa membangun pengetahuan lewat pengalaman langsung. Dalam konteks pembelajaran IPS SD, CTL dianggap efektif karena sejalan dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa yang berada pada tahap operasional konkret. Menurut Piaget (dalam Hergenhahn dan Olson, 2012, dikutip Mashudi & Azzahro, 2020), perkembangan intelektual manusia berlangsung melalui keseimbangan antara pengetahuan yang sudah ada dan pengalaman baru. Mekanisme utama adalah asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Asimilasi adalah proses memasukkan informasi baru ke struktur pengetahuan yang sudah ada, sementara akomodasi adalah penyesuaian struktur pengetahuan sesuai informasi baru. Keseimbangan antar keduanya menghasilkan pemahaman yang stabil dan mendalam.

Siswa SD berada pada tahap operasional konkret (8–12 tahun), di mana mereka mampu berpikir logis terhadap hal-hal nyata. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS harus dirancang dengan menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Rusman (2012, dikutip Mashudi & Azzahro, 2020) mengemukakan tujuh langkah penerapan CTL: (1) membangun pemahaman bahwa belajar bermakna terjadi lewat aktivitas dan konstruksi mandiri (2) melaksanakan kegiatan inti per topik, (3) menumbuhkan rasa ingin tahu lewat pertanyaan, (4) menciptakan komunitas belajar (*learning community*), (5) menghadirkan model sebagai contoh konkret pembelajaran, (6) melakukan refleksi akhir kegiatan, dan (7) menggunakan penilaian autentik sebagai evaluasi beragam. Mulyasa (2016, dikutip Mashudi & Azzahro, 2020) menegaskan pembelajaran

kontekstual memperhitungkan pemahaman awal siswa, dimulai dari konsep umum menuju spesifik dengan penekanan pada praktik langsung dan refleksi terhadap hasil belajar.

Dalam konteks pembelajaran IPS, guru dapat menerapkan CTL dengan mengajak siswa melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial di lingkungan sekitar, seperti aktivitas jual beli di pasar, kegiatan gotong royong, atau proses distribusi barang. Melalui kegiatan tersebut, siswa memahami konsep-konsep ekonomi seperti produsen, distributor, dan konsumen berdasarkan pengalaman konkret, bukan sekadar teori. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir logis sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Hasil penelitian mendukung aktivitas pendekatan ini. Mulyasari et al. (2024) menemukan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. Pendekatan ini juga mendorong guru merancang permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan harian siswa. Temuan serupa disampaikan Hasan et al. (2024) yang melaporkan penerapan CTL pada materi produsen, distributor, dan konsumen berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan sosial dan kreativitas siswa. Melalui CTL, siswa dapat membedakan kebutuhan dan keinginan sekaligus mengembangkan sikap reflektif dan inovatif.

Secara teoretis, CTL selaras dengan pandangan Piaget mengenai tahap operasional konkret, di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini membantu peserta didik mengaitkan konsep akademik dengan konteks kehidupan mereka, sehingga terjadi proses asimilasi dan akomodasi yang berkesinambungan (Hergenhahn & Olson, 2012, dikutip dari Mashudi & Azzahro, 2020). Dalam pembelajaran IPS, CTL berfungsi sebagai strategi pedagogis yang mengembangkan kemampuan berpikir logis, sosial, dan kritis. Melalui aktivitas observasi, diskusi kelompok, dan refleksi, siswa tidak hanya memperoleh informasi faktual, tetapi juga membangun pemahaman konseptual yang mendalam. Dengan demikian CTL menjadi penghubung antara konsep abstrak dan pengalaman konkret siswa SD. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan logis sesuai perkembangan kognitif peserta didik.

Relevansi Teoretis *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran IPS SD

Kajian literatur menunjukkan bahwa CTL memiliki relevansi teori yang kuat terhadap pembelajaran IPS SD. Kedua pendekatan sama-sama menekankan pembelajaran bermakna yang mengaitkan konsep akademik dengan pengalaman nyata siswa. CTL berorientasi pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan makna melalui konteks sosial, pengalaman langsung, dan refleksi. Prinsip ini sesuai dengan hakikat IPS yang menonjolkan pemahaman hubungan manusia dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, dan ekonomi. Berdasarkan analisis berbagai penelitian, hubungan antara CTL dan pembelajaran IPS dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun aktif oleh siswa, bukan ditransfer pasif dari guru. Ningrum dan Hidayat (2021) menjelaskan melalui CTL guru bertugas sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman sosial lewat aktivitas kontekstual seperti mengamati fenomena sosial, berdiskusi isu sosial, dan melaksanakan proyek sederhana

Temuan empiris mendukung relevansi ini. Liyasari et al. (2024) melaporkan bahwa penerapan CTL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan aktivitas siswa. Kegiatan berorientasi pada konteks membuat siswa tidak hanya memahami materi tapi juga mampu menganalisis dan memecahkan masalah sosial di sekitarnya. Hasan et al. (2024) juga menunjukkan peningkatan analisis sosial dan tanggung jawab setelah penerapan CTL pada materi ekonomi sederhana. Dari perspektif kebijakan pendidikan, penerapan CTL selaras dengan arah pengembangan Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada pembelajaran aktif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna harus menghubungkan pengetahuan akademik dengan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, penerapan CTL dalam pembelajaran IPS mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi bernalar kritis, mandiri, dan gotong royong. Secara keseluruhan, kajian literatur memperlihatkan CTL relevan baik secara teori maupun praktik dalam pembelajaran IPS SD. Pendekatan ini berlandaskan konstruktivisme dan perkembangan kognitif yang menekankan pengalaman belajar konkret. Secara praktis, CTL terbukti meningkatkan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, dan sikap sosial siswa. Oleh karena itu, CTL dapat diartikan sebagai pendekatan efektif untuk menciptakan pembelajaran IPS yang bermakna, kontekstual, serta sesuai tuntutan pendidikan abad 21.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SD IT Al Minah secara efektif berhasil membentuk karakter dan menguatkan nilai kesopanan siswa. Keberhasilan ini tidak terjadi secara insidental, melainkan melalui proses pembiasaan (habitasi) yang konsisten dan terintegrasi, yang dimotori oleh keteladanan aktif para

guru sebagai model perilaku. Dampaknya terlihat nyata pada terbentuknya karakter positif siswa seperti kepedulian sosial, religiusitas, dan tanggung jawab, serta terinternalisasinya nilai kesopanan dari sebuah konsep abstrak menjadi tindakan konkret dalam interaksi sosial sehari-hari. Temuan ini menegaskan pandangan Hidayati dan Abdullah (2022) bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak terletak pada seberapa banyak teori yang diajarkan, melainkan pada seberapa kuat budaya positif di sekolah mampu membentuk kebiasaan baik pada diri peserta didik secara berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Dewi, L. P., & Saputra, D. R. (2022). *Pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar IPS di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 7(2), 112–120.
- Ghassani, D., Kuniasih., Fitriani, A, D. (2019). Penerapan Pendekatan Ctl Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas V SD. JPGSD, Volume. 4 No.III, Desember 2019, hlm 91-99.
- Hamruni. (2015). Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol, XII, No. 2, Desember 2015.
- Hasanah, R., Utami, F., & Lestari, N. (2024). *Implementasi pendekatan CTL pada pembelajaran IPS materi kegiatan ekonomi di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 9(1), 45–53.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mashudi & Azzahro, F. (2020). Contextual Teaching and Learning. Lumajang: LP3DI Press.
- Mulyasari, S, A., Fahri, M., Yono. (2024). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ips di MI Al Abayyinah. Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran, 6 (1), Maret 2024 - 20.
- Mulyasari, A., Sucipto, H., & Pradana, B. (2024). *Penerapan contextual teaching and learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar*. Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar, 6(1), 21–33.
- Ningrum, T., & Hidayat, A. (2021). *Konstruktivisme dalam pembelajaran IPS sekolah dasar: Kajian teoritis dan implementasi*. Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, 5(3), 87–95.
- Puspitasari, E. (2023). *Integrasi nilai sosial dalam pembelajaran IPS berbasis proyek di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Humaniora, 11(2), 132–140.
- R Hasanah, A, U., Nurdiansyah., Hikmatunisa, N, P. (2024). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Pada Pelajaran IPS. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 09 Nomor 03, September 2024.
- Sari, M., & Wibowo, D. (2021). *Pendekatan tematik integratif dalam pembelajaran IPS sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 8(3), 145–154.
- Siregar, Y. (2020). *Teori perkembangan kognitif Piaget dan relevansinya terhadap pembelajaran kontekstual di sekolah dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 4(2), 98–106.
- Winataputra, U. S. (2019). *Hakikat dan karakteristik pembelajaran IPS di sekolah dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.